

PERAN GURU PENDAMPING ABK

DALAM PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI

(Studi pada Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD Budi

Mulia Dua Seturan Kabupaten Sleman Provinsi D. I Yogyakarta)



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Disusun Oleh:

YULI RISKI AMALIA

07220007

Pembimbing

Dr. MOCH. NUR ICHWAN, MA.

NIP: 19701024 200312 1 001

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 518856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/973/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERAN GURU PENDAMPING ABK
DALAM PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
(Studi pada Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD
Budi Mulia Dua Seturan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yuli Riski Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 07220007
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 22 Juni 2011
Nilai Munaqasyah : **B+ (delapan puluh tiga)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Pembimbing

Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP. 19701024 200112 1 001

Penguji I

Drs. Abror Sodik, M. Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji II

Nailul Falah, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 7 Juli 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



M. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 1961123 198503 1 002

Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Yuli Riski Amalia

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta membenarkan melalui masukan dengan beberapa perbaikan seperlunya terhadap isi dan penyusunan skripsi saudara:

Nama : Yuli Riski Amalia
NIM : 07220007
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : **“Peran Guru Pendamping Siswa Difabel dalam Program Pendidikan Inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta”.**

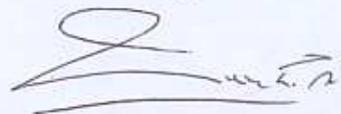
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyakan. Atas perhatiannya kami ucapkan Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2011

Pembimbing



Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP: 19701024 200312 1 001

**Hiduplah untuk memberi sebanyak-
banyaknya, bukan untuk menerima
sebanyak-banyaknya.¹**



¹ Andrea Herata, *Laskar Pelangi*, Mizan Media Utama: Bandung, 2007.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Atas Nama Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan untuk

- STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
- ❖ *H. Oerip Damaskus, Bapakku yang sangat aku rindukan, Ibu Nur Fatmah, Mamahku yang sangat aku cinta. Terima Kasih atas Kasih sayang, motivasi serta do'anya yang tidak henti-hentinya untuk memanjatkan.*
 - ❖ *Kedua kakak dan Adikku (Maz Dodi, Mbak Atik, Fitri) tersayang, Terimakasih atas ketulusan dan perhatianmu selalu mengiringi keberhasilanku.*
 - ❖ *Almamaterku Tercinta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penulisan skripsi. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut setianya yang istiqomah hingga akhir zaman.

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, penulis akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi ini, meskipun banyak hambatan yang penulis alami. Upaya untuk menghasilkan Skripsi ini menjadi sempurna tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat keterbatasan penulis dalam menuangkan ide dalam bentuk karya ilmiah. Sungguhpun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin, agar Skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang baik dan berbobot serta memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Selesaiannya penulisan Skripsi ini jelas tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M. A., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Abror Sodik, M. Si., selaku pembantu dekan I dan dosen penguji I.
3. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M. Si., selaku ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan dosen penguji I yang juga sebagai motivator bagi penyusun.
4. Bapak Slamet S. Ag, M. Si., selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., sebagai dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan koreksi terhadap Skripsi penulis hingga selesai penulisan.
6. Bapak Muhsin, S. Ag. MA., selaku dosen pembimbing akademik.
7. Bapak/ Ibu dosen fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga yang dengan ikhlas memberikan ilmunya baik melalui bangku kuliah maupun di luar kuliah.
8. Kedua Orang tuaku tercinta Bapak H. Oerip Damaskus dan Ibu Nur Fatmah, yang telah memberikan kasih sayangnya, motivasi, dan tidak henti-hentinya mendoakan penulis serta banyak hal yang tidak dapat terhitung nilai dan harganya. I love and miss u all.

9. Ibu Ratna Harmini, S. Pd., selaku kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan sebuah penelitian di SD Budi Mulia Dua.
10. Ibu Anita Yuli Hastuti, S. Pd., selaku Koordinator Sekolah Inklusi di SD Budi Mulia Dua. Ibu Ritma Wardani, S. Pd., Bapak Arif Joko Sulisty, S. Pd., Ibu Liana Azizah, S. Pd., Ibu Noor Chasanah Amalia, S. Hum., Ibu Reni Suryaprilani, S. Pd., selaku guru pendamping siswa difabel, terimakasih atas izin dan kesempatannya memberikan peluang waktu untuk membantu penulis dalam penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
11. Untuk saudara-saudaraku Maz Dodi, Mbak Atik, dan Fitri, sepupuku Maz Omang terimakasih atas do'a dan motivasinya, dan Zafran ponakanku yang lucu imut yang selalu menghiburku.
12. Untuk yang singgah di hatiku selama ini (N I) terimakasih atas do'a, kasih sayang dan perhatiannya selama ini hingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Sahabatku is the best', Lepul, Zulyah, Ciwul, Espot, serta Cinur, Ula bersamamu menjadi kenangan terindah bagiku. Terimakasih atas motivasi dan do'anya, kalian sebagai keluargaku di Yogyakarta.
14. Teman-teman Jurusan BKI khususnya angkatan 2007, teman-teman Kos Putri Larasati, terimakasih atas do'a, bantuan serta motivasinya dalam perjuangan ini.

15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan bantuan, dukungan hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka yang berlipat ganda sehingga dapat dijadikan amal sholeh di sisi-Nya. Selanjutnya penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan skripsi ini dan dengan lapang dada penulis menerima saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini dan mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak yang membacanya. *Amin ya rabbal'alam.*

Yogyakarta, 19 Mei 2011

Ttd

(Yuli Riski Amalia)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Daftar Nama Guru Pendamping ABK di SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta.	49
Tabel II	: Daftar Siswa Difabel Mandiri Bulan Maret Tahun 2011 di SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta.	52
Tabel III	: Daftar Siswa Difabel (yang masih dalam tahap pendampingan) Bulan Maret Tahun 2011 di SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta.	54

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAKSI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
1. Peran Guru Pendamping ABK.....	1
2. Program Pendidikan Inklusi.....	2
3. SD Budi Mulia Dua.....	3
B. Latar Belakang Masalah.....	4

C. Rumusan Masalah.	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	11
E. Kajian Pustaka.	12
F. Landasan Teori.	13
G. Metode Penelitian.	39
1. Jenis Penelitian.	39
2. Subyek dan Obyek Penelitian.	40
3. Metode Pengumpulan Data.	42
4. Metode Analisis Data.	44

BAB II : GAMBARAN UMUM SD BUDI MULIA DUA SETURAN

KAB. SLEMAN PROV. D. I. YOGYAKARTA

A. Letak Geografis SD Budi Mulia Dua.	45
B. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Sekolah.	46
C. Visi dan Misi Sekolah.	51
D. Struktur Organisasi.	51
E. Keadaan Pendidik dan Siswa.	55
F. Kegiatan Ekstrakurikuler.	63

G. Fasilitas/ Sarana dan Prasarana Pendidikan. 73

BAB III : KEDUDUKAN DAN PROSES GURU PENDAMPING ABK

DALAM PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SD BUDI

MULIA DUA SETURAN KAB. SLEMAN PROV. D. I.

YOGYAKARTA

A. Kedudukan Guru Pendamping ABK dalam Program Pendidikan Inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman. Prov. D. I. Yogyakarta 76

B. Proses Pendampingan Guru Pendamping ABK dalam Program Pendidikan Inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta. 79

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan. 98
B. Saran-saran. 99
C. Penutup. 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Judul yang peneliti angkat di sini yaitu “ Peran Guru ABK dalam Program Pendidikan Inklusi, (*Studi pada Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD Budi Mulia Dua Seturan Kabupaten Sleman Provinsi D. I Yogyakarta*)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fungsi peran guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD Budi Mulia Dua dan metode yang digunakannya dalam proses pendampingan kegiatan belajar-mengajar terhadap siswa *difabel*. Sedangkan manfaat penelitian ini secara teoritis dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan terhadap jurusan bimbingan penyuluhan islam, khususnya teknik atau metode bimbingan terhadap siswa *difabel* selama pendampingan berlangsung. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus/ Siswa *Difabel*) di SD Budi Mulia Dua.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Adapun langkahnya adalah penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data itu dianalisa dan dijelaskan sesuai dengan fakta yang terjadi.

Hasil penelitian ini mengetahui metode/teknik yang digunakan sebagai solusi terhadap hambatan yang terjadi di SD Budi Mulia Dua. Dalam Metode atau teknik yang digunakan oleh para pendamping ABK di SD Budi Mulia Dua adalah metode pendampingan secara langsung kepada siswa ketika kegiatan belajar-mengajar dimulai, serta tekniknya berupa teknik pengembangan kemandirian siswa agar lebih mandiri dalam segala hal, baik untuk diri-sendiri maupun lingkungan. Penggunaan metode maupun tekniknya satu sama lain saling menyesuaikan dengan keadaan kekurangan/ kelemahan yang diderita oleh anak, namun untuk secara keseluruhannya pada program inklusi di sini hal yang paling diutamakan adalah metode atau teknik kemandirian yang dibina oleh pendamping ABK masing-masing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi yang berjudul “*Peran Guru Pendamping ABK Dalam Program Pendidikan Inklusi, (Studi pada Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I Yogyakarta)*”, maka penulis memberikan penegasan dan batasan terhadap beberapa istilah, sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendamping ABK

Peran menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer ialah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹ Arti peran menurut penulis yaitu suatu posisi jabatan berada di tengah komunitas yang mempunyai tanggung jawab serta fungsi yang dimilikinya.

Guru ialah orang yang pekerjaan atau profesinya dalam hal mengajar.²

Pendamping ialah berasal dari kata dasar ‘samping’ serta untuk kata kerjanya ‘mendampingi’ maka menyampingi atau bersebelahan dengan yang didampinginya.³

¹ Peter & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: Modern English, 1991), hlm. 1132.

² <http://kamusbahasaindonesia.org/guru>, diakses pada tanggal 8 april 2011.

³ *Ibid*, hlm. 1322.

Sedangkan Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sini memiliki arti yaitu seseorang yang memberikan atau membina program pembelajaran (pendidikan) dan pelayanan khusus bagi siswa *difabel* yang diikuti oleh berbagai masalah yang sifatnya kompleks.

Difabel yang berarti (*people with different ability*) secara harfiah berarti orang dengan kemampuan berbeda. Anak *difabel* sering halnya disebut juga dengan anak 'terbelakang'. Yang mempunyai keterbelakangan fisik dan inteligensi sedemikian rupa, sehingga untuk pendidikan dan pengajaran bagi mereka diperlukan penyediaan program khusus.⁴

Dari keseluruhan pengertian di atas, yang dimaksud dengan peran pendamping ABK adalah seseorang yang berkedudukan di bidang sosial yang diharapkan dapat membina sistem pembelajaran yang tepat bagi siswa *difabel* yang mengalami kekurangan baik fisik dan intelegensinya dalam kesulitan menerima materi pelajaran.

2. Program Pendidikan Inklusi

Inklusi merupakan 'kata' bentuk program kerja dari inklusif, yang sebenarnya memiliki arti 'termasuk' atau 'terhitung'.⁵ Dari kata yang dimaksud ialah merupakan model penyelenggaraan program yang

⁴ Bratanata & Katamso, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, (Jakarta: Masa Baru, 1977), hlm.5.

⁵ <http://kamusbahasaIndonesia.org/inklusif>, diakses pada tanggal 5 april 2011.

dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi siswa *difabel* ke dalam program-program sekolah reguler.⁶

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dimana keadaan siswanya *difabel* yang termasuk dan terhitung sebagai siswa yang belajar di sekolah dengan siswa regular lainnya tanpa adanya perbedaan yang mendasari keduanya. Yang mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya pusat lembaga secara umum.

Berdasarkan pengertian di atas, program pendidikan inklusi adalah model penyelenggaraan program dalam sistem pendidikan, yang diambil untuk membantu siswa *difabel* dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan serta peraturan moral ketika berada di sekolah umum.⁷ Kegiatan ini dilakukan oleh suatu kelompok/ organisasi inklusi bagi siswa *difabel* dimana penyelenggaraannya termasuk dipadukan bersama anak normal di lembaga pendidikan SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta yang keseluruhannya bersifat umum sehingga menjadi lebih komprehensif dan efisien.

3. SD Budi Mulia Dua

SD Budi Mulia Dua adalah sekolah dasar yang dikelola oleh Yayasan Budi Mulia Dua, yang didirikan pada tahun 2000/2001, dan terletak di jalan Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta.

⁶ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 45.

⁷ *Ibid*, hlm. 45.

Secara keseluruhan maksud dari judul skripsi di atas adalah kedudukan dan proses pendampingan guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam program pendidikan inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman. Prov. D. I. Yogyakarta, dengan kewajibannya untuk memberikan bantuan kepada beberapa siswa *difabel* yang masih dalam tahap proses pendampingan di SD Budi Mulia Dua, yaitu dengan bertujuan agar siswa tersebut mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya tanpa adanya diskriminasi dengan anak normal yang lainnya.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis dan terus-menerus. Tidak ada waktu sejenak pun pendidikan itu terhenti dalam kehidupan seseorang, sebagian karena ilmu pengetahuan tidak dapat berhenti, dan sebagian karena kebutuhan-kebutuhan seseorang akan penerangan tidak berhenti pada suatu waktu tertentu, tetapi juga karena keperluan-keperluan yang terus-menerus berubah.⁸

Dalam suatu proses pendidikan anak merupakan faktor utama yang perlu mendapat perhatian. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan anak didik mencapai kedewasaan. Pendidikan itu sendiri mengandung pengertian suatu usaha yang dilaksanakan secara teratur dan

⁸ Gaston Mialaret, *Hak Anak-anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 28.

sistematis untuk mendewasakan anak didik dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan, melatih berbagai keterampilan dan penanaman tentang nilai-nilai dan sikap hidup yang baik. Pendidikan dapat berlangsung di dalam lembaga-lembaga formil, salah satunya yaitu di sekolah-sekolah.⁹

Salah satu komponen bangsa yang ada adalah anak-anak *difabel*. Perbedaan ini bisa terkait dengan fisik dan psikis. Secara fisik, perbedaan itu terkait kemampuan seseorang dalam menggunakan indera yang ada, atau mempunyai perbedaan dengan manusia yang lain.¹⁰

Ketentuan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan anak *difabel* ialah apa yang tercantum dalam undang-undang Pokok Pendidikan No.12 th. 1945 yang menerangkan tentang “Pendidikan dan Pengajaran Luar Biasa” Bab. V Pasal 7 (5) : Pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberi pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya, supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir- batin yang layak. Termuat pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 th. 1991 tanggal 31 Desember 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa yaitu bahwa sebagai pelaksanaan undang-undang No. 2 th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dipandang perlu menetapkan peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa, mengingat Pasal 5 ayat (2) Undang-undang Dasar 1945 (Setiap warga negara

⁹ Bratanata, . . . , hlm. 3.

¹⁰ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006). hlm. 2.

mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan) dan Undang-undang No.2 th. 1989 (tentang sistem pendidikan nasional).¹¹

Dari bunyi pasal tersebut di atas, jelas kiranya bahwa pendidikan bagi anak *difabel* telah terangkum di dalamnya, mengingat bahwa anak *difabel* termasuk salah satu kelompok orang yang dalam keadaan kekurangan khususnya dalam bidang intelegensinya. Merekapun perlu mendapat pendidikan agar dapat memiliki kehidupan yang layak.¹²

Dengan memberi kesempatan yang sama kepada anak *difabel* untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak *difabel*.¹³

Pada umumnya, sekolah-sekolah umum hanya menyelenggarakan pendidikan reguler, di mana siswa-siswanya adalah anak-anak normal yang tidak mengalami kebutuhan khusus dalam pendidikannya. Hal ini sudah berjalan sangat lama dan menjadi kebiasaan umum bahwa anak-anak biasanya belajar di sekolah umum, sementara anak-anak *difabel* belajar di SLB.¹⁴

Pola pikir masyarakat yang sudah mengarah kepada pendidikan khusus bagi anak-anak *difabel*, menempatkan mereka berbeda dengan siswa lain yang normal. Banyak hal yang mempengaruhinya, mulai dari sikap orang tua yang tidak menerima kehadirannya. Serta secara skala nasional, usaha-

¹¹ Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU. RI. No. 2/ 1989) dan peraturan pelaksanaannya: *dilengkapi dengan peraturan perundangan yang dikeluarkan sampai dengan 1994/Indonesia*. (Sinar Grafika: Jakarta, 1995). Hlm. 204.

¹² Bratanata, . . . , hlm. 8.

¹³ Mialaret, . . . , hlm. 1.

¹⁴ Efendi, . . . , hlm. 17.

usaha dan tindakan-tindakan khusus untuk menjamin hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan, bersamaan dengan kelalaian terbuka dan terselubung yang dapat berakibat membuat anak-anak cacat itu suatu kelompok masyarakat yang setengah-setengah.¹⁵ Atau dunia pendidikan yang masih sangat sarat dengan diskriminasi. Pasalnya, masih banyak penyandang cacat belum bisa mengakses pendidikan di sekolah umum. Sementara menurut data penyandang cacat dari Direktorat PLB baru sekitar 5% yang bersekolah. Hal ini terjadi karena lokasi SLB yang sulit dijangkau karena terbatasnya jumlah sekolah yang ada.

Pendidikan bagi anak *difabel* terutama ditekankan kepada pembinaan keterampilan dan sikap, meskipun pembinaan pengetahuan dasar tetap diperlukan.¹⁶ Keberadaan anak *difable* yang tidak lepas dari peran serta tenaga ahli yang mana pada tiap langkah yang diambil untuk membantu anak-anak cacat perlu mencerminkan tujuan-tujuan maupun efisiensi dan tingkat sistem pendidikan yang efektif bagi anak-anak seperti itu yang tidak dapat dianggap terlepas dari usaha untuk memberikan sistem pendidikan yang komprehensif.¹⁷

Siswa *difabel* yang tidak dapat dibantu melalui fasilitas pendidikan umum, walaupun guru-guru dan para pendidik mereka memperhatikan dengan cermat setiap kasus seseorang, harus dilatih dan dididik dalam fasilitas-fasilitas khusus.¹⁸ Apabila pendidikan inklusi benar-benar

¹⁵ Mialaret, . . . , hlm. 123.

¹⁶ Bratanata, . . . , hlm. 14.

¹⁷ Mialaret, . . . , hlm. 127.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 125.

diselenggarakan secara ideal setiap sekolah harus ada, sebab tanpa pengawasan dan penanganan secara khusus dapat berakibat fatal. Suatu contoh: anak tuna dasa perlu dokter syaraf, atau psikolog, sebab anak seperti ini memerlukan ketenangan jiwa sehingga mampu menjaga kondisi yang prima. Belum lagi cacat yang lain.

Dalam menangani siswa *difabel* diperlukan keahlian tersendiri karena tidak semua aktivitas di sekolah namun dapat diikuti oleh anak cacat, misal anak cacat netra tak mampu mengikuti pelajaran menggambar atau olah raga begitu pula anak tuna rungu sulit mengikuti pelajaran seni suara dan cacat yang lain perlu penanganan khusus karena keterbatasannya. Maka sangat diperlukan guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang mampu memahami sekaligus menangani keberadaan siswa *difabel* termasuk di dalamnya memahami karakter dari masing-masing jenis kecacatannya. Di samping membutuhkan guru khusus, juga perlu membekali pengetahuan tentang karakter siswa *difabel* terhadap guru umum, siswa yang normal maupun masyarakat sekitar dengan harapan siswa *difabel* tersebut dapat diperlukan secara wajar.

Inklusi merupakan bentuk program dari lembaga yang bertujuan menerima anak-anak yang memiliki hambatan baik dalam segi kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri.

Sehingga dengan adanya program ini dapat menjadi motivasi bagi anak-anak *difabel* yang berkeinginan melanjutkan atau menempatkan dirinya untuk belajar pada sekolah umum favoritnya.

Bentuk program inklusi yang sistematis dengan berpedoman pada tujuan pendidikan inklusi yaitu pendidikan bagi siswa *difabel*, agar keterlibatannya secara langsung dalam hubungan sosialisasi anak di kehidupan sekolah menjadi menyeluruh, sehingga hal ini dapat menghindari untuk terjadinya diskriminasi terhadap siswa *difabel*.

Salah satu sekolah yang menjadi pelopor pendidikan inklusi adalah SD Budi Mulia Dua yang bertempat di jalan Seturan, Kab. Sleman, Prov. D. I. Yogyakarta. SD Budi Mulia Dua membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan sekolah lainnya yang bukan sekolah inklusi.

SD Budi Mulia Dua melaksanakan pembelajaran dengan sistem yang berbeda pada sekolah regular lainnya. Serta SD Budi Mulia Dua mampu menerima dan menampung siswa *difabel*. Sekolah ini sudah sangat berpengalaman membina anak didik *difabel* yang disatukan dengan siswa normal.

Substansi SD Budi Mulia Dua pada program inklusi, salah satunya pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang bekerja sama dengan beberapa psikolog pribadi siswa guna mengukur kecerdasan intelegensi anak, menemukan kesulitan-kesulitan atau hambatan dalam perkembangan anak serta penghidupan emosinya, guna membantu dan memudahkan mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Menjadi sekolah inklusi seperti SD Budi Mulia Dua memang tidak mudah. Setidaknya sekolah harus mempersiapkan diri dengan inovasi-

inovasi agar siswa *difabel* dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Di samping itu, sekolah juga harus bisa memberikan penyadaran kepada semua civitas akademika bahwa siswa yang *difabel* juga dapat lebih mudah untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum.

Dari berbagai masalah itulah, penulis merasa tertarik untuk meneliti proses penanganan atau pendampingan sekolah inklusi yang dikembangkan SD Budi Mulia Dua. Bagaimana program SD Budi Mulia Dua dalam menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan bagi siswa–siswinya yang menyatu antara siswa normal dengan siswa *difabel*, bagaimana penanganan guru pendamping dalam mendampingi siswanya yang *difabel*. Semua itu menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut guna lebih meningkatkan taraf pendidikan anak bangsa, membuka wawasan tentang sekolah inklusi, dan bertujuan untuk memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa anak yang mempunyai keterbatasan tidak harus bersekolah di SLB. Ada sekolah yang bisa mengajar dan mendidik mereka dengan sistem inklusi, sehingga mereka dapat bergaul dengan semua kalangan yang akan meningkatkan kedewasaan dan kemandirian mereka.

Dan terkait dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang “*Peran Guru Pendamping ABK Dalam Program Pendidikan Inklusi, (Studi pada Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta)*”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah, yakni:

1. Bagaimana kedudukan guru pendamping ABK dalam program pendidikan inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pendampingan guru pendamping ABK dalam menangani siswa *difabel* pada program pendidikan inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kedudukan guru pendamping ABK dalam program pendidikan inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses guru pendamping ABK dalam menangani siswa *difabel* pada program pendidikan inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana guru pendamping ABK yang mampu berperan penting dalam

pengembangan program pendidikan inklusi yang secara umum berbeda dengan sekolah lain.

2) Menambah wacana tentang metode keilmuan pengembangan sekolah inklusi.

b. Kegunaan Praktis

1) Menambah wawasan penulis tentang metode instansi pendidikan inklusi.

2) Berusaha memberikan kontribusi konseptual tentang pendampingan dan penanganan pada anak *difabel*.

E. Kajian Pustaka

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang “ *Peran Guru Pendamping ABK pada Program Pendidikan Inklusi, (Studi pada Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta)*. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, di antaranya adalah:

1. “*Model Pendidikan Inklusi (Studi Kasus di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)*“. Skripsi ditulis oleh Amir Ma’ruf, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang bagaimana model

kurikulum pendidikan sekolah inklusi yang dikembangkan di MAN Maguwoharjo.¹⁹

2. “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten*”.

Skripsi ditulis oleh Endah Noorjanah, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang strategi–strategi yang diterapkan guna mengembangkan kemandirian terhadap siswa *difabel* di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten.²⁰

Dari kedua penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang peran penting dengan adanya guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di lembaga pendidikan yang menerapkan program inklusi. Sehingga garis besar lebih membahas tentang fungsi dan bagaimana teknik atau metode yang dikembangkan dalam pendampingan siswa *difabel* serta lebih memposisikan diri sebagai motivator dan fasilitator.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Peran

a. Pengertian Peran

¹⁹ Amir Ma’ruf, “Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta: 2009.

²⁰ Endah Noorjanah, “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten.” *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta: 2008.

Secara etimologi, peran berarti suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.²¹ Sarjono Arikunto memberi arti, peran sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktural sosial.²² Sedang secara terminologi peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau (status) apabila seseorang atau kelompok melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan bidang atau kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.²³ Sedang pengertian peran menurut Bruce J. Cohen dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* adalah “ suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu”.²⁴

Ada beberapa macam pengertian tentang peran:

1) Ikut Serta

Pengertian peran yang berarti ikut serta ini adalah pengertian peran yang paling minimal. Apabila manusia dapat merasa, berfikir dan berbuat bagaimana yang dirasakan, dipikirkan dan diperbuat orang lain, maka

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 667.

²² Sarjono Arikunto, Op. Cit, hlm. 67

²³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 220.

²⁴ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1992), hlm. 75.

manusia itu telah menempatkan dirinya dilihat dari sudut pandang oranglain.²⁵

2) Peran juga sangat menentukan

Pengertian peran ini adalah peran pimpinan yaitu orang yang memiliki nilai-nilai *leadership* dan kemampuan atau keahlian manajemen itu sangat menentukan penyelenggaraan suatu pekerjaan atau tugas.²⁶ Begitu pula Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sebagai penanggungjawab semua hal pendampingan terhadap siswa *difabel* yang memiliki peran sangat menentukan terhadap keberhasilan suatu program pendidikan inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan, Kab. Sleman, Prov. D. I. Yogyakarta.

b. Ruang Lingkup Peran

Ruang Lingkup peran terdiri dari tiga hal yaitu:

- 1) Peran yang meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

²⁵ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 95.

²⁶ A. Rasyid Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 48.

- 3) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat dalam suatu organisasi.²⁷

Di dalam suatu peran terdapat dua macam harapan yaitu:

- 1) Harapan-harapan yang dimiliki pemegang peran terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.
- 2) Harapan-harapan yang dimiliki masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.²⁸

Adapun harapan tersebut merupakan penyeimbang dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran-peran tersebut dapat ditemukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hak-hak yang diharapkan oleh masyarakat dalam pekerjaan kita, dalam organisasi, ataupun dalam peran-peran yang lain.

2. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Banyak orang yang masih menganggap bahwa pendidikan inklusi hanya merupakan versi lain dari pendidikan luar biasa, padahal konsep utama dari pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa justru saling bertentangan.

²⁷ Suryo Sukanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 68-269.

²⁸ W. J. S. Poerwardamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 788.

“Inklusi atau pendidikan inklusi bukan nama lain untuk ‘pendidikan kebutuhan khusus’. Pendidikan inklusi menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah. . .pendidikan kebutuhan khusus dapat menjadi hambatan bagi perkembangan praktek inklusi di sekolah.”²⁹

Pendidikan Inklusi adalah pendidikan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah regular dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusi adalah pendidikan di sekolah biasa yang mengakomodasi semua anak *difabel* yang mempunyai IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan (*intellectual challenge*), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus.³⁰ Selain itu, ada beberapa konsep utama mengenai pendidikan inklusi, antara lain:

- 1) Konsep-konsep tentang anak
 - Semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri.
 - Semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.
 - Semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar.
 - Pengajaran yang terfokus pada anak bermanfaat bagi SEMUA anak.
- 2) Konsep-konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan
 - Pendidikan lebih luas dari pada persekolahan formal.
 - Sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif.

²⁹ Sue Stubs, *Pendidikan Inklusif Ketika hanya ada sedikit sumber*, terj. Susi Septaviana, Oslo: The Atlas Allince, 2002.

³⁰ <http://inti.student.fkip.uns.ac.id/>, diakses pada tanggal 2 juli 2011.

- Lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah.
 - Peningkatan mutu sekolah-sekolah yang efektif.
 - Pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antarmitra.
- 3) Konsep-konsep tentang keberagaman dan diskriminasi
- Memberantas diskriminasi dan tekanan untuk mempraktekan eksklusi.
 - Merespon/ merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan masalah.
 - Pendidikan Inklusi mempersiapkan siswa untuk masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan.
- 4) Konsep-konsep tentang proses untuk mempromosikan inklusi
- Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan inklusi.
 - Meningkatkan partisipasi nyata bagi semua orang.
 - Kolaborasi, kemitraan.
 - Metodologi partisipatori, penelitian tindakan, penelitian kolaboratif.
- 5) Konsep-konsep tentang sumber daya
- Membuka jalan ke sumber daya setempat.
 - Redistribusi sumber daya yang ada.
 - Memandang orang (anak, orangtua, guru, anggota kelompok termarginalisasi, dll) sebagai sumber daya utama.
 - Sumber daya yang tepat yang terdapat di dalam sekolah dan pada tingkat lokal dibutuhkan untuk berbagai anak, misalnya Braille, alat asistif.³¹

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan atau dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa-siswanya berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan

³¹ Sue Stubs, . . . , hlm. 40-42.

guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya dapat terpenuhi.³² Adapun pembelajaran inklusi adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang memiliki siswa-siswa normal dan siswa *difabel*, dengan berbagai penyesuaian akan kebutuhan para siswanya.

b. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dari pendidikan inklusi adalah Pancasila sebagai dasar Negara dan falsafah bangsa Indonesia. Filsafah ini merupakan pengakuan atas kebhinekaan di Indonesia. Difabilitas seseorang merupakan salah satu dari sekian banyak kebhinekaan yang selayaknya diakui oleh segenap komponen bangsa, sebagaimana perbedaan dalam hal suku, ras, agama, dan golongan.

2) Landasan Yuridis

Hak dan kewajiban warga Negara Indonesia dalam hal pelaksanaan pendidikan inklusi tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea 4, Pasal 29 dan Pasal 31 UUD 1945, UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki

³² <http://sulipan.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 2 juli 2011.

Potensi Kecerdasan Dan/ Atau Bakat Istimewa yang merupakan landasan yuridis dari pendidikan inklusi.

3) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dari pendidikan inklusi terletak pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³³

Teori Otak Triune (“triune” berarti “three in one”) dalam pembelajaran era quantum menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan nyata dalam kecerdasan dan tingkat kesuksesan di antara orang-orang, semua orang mempunyai susunan saraf otak yang sama. Ini berarti setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama dan memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara luar biasa, yang terpenting adalah bagaimana otak tersebut diolah dan dikembangkan. Pendidikan adalah media yang sangat

³³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia), 2007, hlm.5.

strategis untuk mengembangkan potensi otak anak. Di sinilah manfaat terbesar ketika anak mendapat akses pendidikan.³⁴

c. Urgensi Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi adalah hak asasi manusia, di samping merupakan pendidikan yang baik dan dapat menumbuhkan rasa social. Itulah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan pentingnya pendidikan inklusi. Ada beberapa argumen di balik pernyataan bahwa pendidikan inklusi merupakan hak asasi manusia:

- 1) Semua anak memiliki hak untuk belajar bersama.
- 2) Anak-anak seharusnya tidak dihargai dan didiskriminasikan dengan cara dikeluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan mereka.
- 3) Orang dewasa yang cacat, yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai pengawas sekolah khusus, menghendaki akhir dari segregasi (pemisahan sosial) yang terjadi selama ini.

Tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan anak dari pendidikan mereka, anak-anak miliki bersama dengan kelebihan dan kemanfaatan untuk setiap orang, dan mereka tidak butuh dilindungi satu sama lain.³⁵

3. Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

a. Pengertian Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

³⁴ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis, Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book), 2008, hlm. 77.

³⁵ <http://suediguru.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 2 juli 2011.

Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki arti yaitu seseorang yang mendampingi siswa *difabel* dalam kegiatan belajar – mengajar ketika berlangsung, atau seseorang yang memberikan atau membina program pembelajaran (pendidikan) dan pelayanan khusus bagi siswa *difabel* yang diikuti oleh berbagai masalah yang sifatnya kompleks.

Guru Pendamping ABK berperan penting sebagai seseorang yang berkedudukan di bidang sosial yang diharapkan dapat membina sistem pembelajaran yang tepat bagi siswa *difabel* yang mengalami kekurangan baik fisik dan integensinya dalam kesulitan menerima materi pelajaran.

Guru Pendamping ABK berkewajiban menangani atau terlibat langsung untuk mendampingi siswa *difabel*. Kata *difabel* berasal dari kata '*different*' yang mempunyai arti 'berbeda', berbeda dalam penerimaan serta penanganan baik secara fisik maupun psikis.

Difabel yang berarti (*people with different ability*) secara harfiah berarti orang dengan kemampuan berbeda, yang pada dasarnya membutuhkan keahlian yang profesional.

Disability adalah keadaan aktual fisik, mental, dan emosi. Sedangkan *handicap* adalah keterbatasan yang terjadi pada individu oleh karena *disability*. Keterbatasan ini sering kali lebih disebabkan oleh sikap dan anggapan dibanding kebutuhan yang obyektif.³⁶

³⁶ J. David Smith, . . . , hlm. 32.

Konstruksi makna *disability* tersebut lebih termotivasi oleh suatu tindakan pengontrolan ketimbang keprihatinan dan kepentingan untuk memberikan yang terbaik pada orang-orang penyandang hambatan.³⁷ Dalam istilah terbaru yang digunakan untuk anak-anak berkelainan adalah *difabel*.³⁸

b. Prinsip Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Dalam program pendidikan inklusi terdapat anak berkelainan yang mengalami kelainan/penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan/atau sensoris neurologis dibanding dengan anak pada umumnya, maka guru pendamping ABK di kelas inklusi juga menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

1) Guru pendamping ABK dalam prinsip Tunanetra

(a) Prinsip Kekonkritan

Anak tunanetra belajar terutama melalui pendengaran dan perabaan. Bagi mereka untuk mengerti dunia sekelilingnya harus bekerja dengan benda-benda konkrit yang dapat diraba dan dapat dimanipulasikan melalui observasi perabaan benda-benda riil.

³⁷ J. David Smith.

³⁸ *Difabel* berasal dari kata "*different*" yang berarti berbeda dan "*ability*" yang berarti kemampuan. Istilah ini digunakan untuk lebih menekankan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan, hanya tingkat kemampuannya saja yang berbeda. Majalah Solider SIGA Yogyakarta, vol. 1 Maret-Juni 2008.

Dengan menyadari kondisi seperti ini, maka dalam proses belajar-mengajar guru pendamping ABK semaksimal mungkin dalam pendampingannya dapat menggunakan benda-benda konkrit (baik asli maupun tiruan) sebagai alat bantu atau media dan sumber belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

(b) Prinsip Pengalaman yang Menyatukan

Pengalaman visual cenderung menyatukan informasi. Seorang anak normal yang masuk ke toko, tidak saja dapat melihat rak-rak dan benda-benda riil, tetapi juga dalam sekejap mampu melihat hubungan antara rak-rak dengan benda-benda di ruangan. Anak tunanetra tidak mengerti hubungan-hubungan ini kecuali jika guru menyajikannya dengan mengajar anak untuk “mengalami” suasana tersebut secara nyata dan menerangkan hubungan-hubungan tersebut.

(c) Prinsip Belajar Sambil Melakukan

Prinsip ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip belajar sambil bekerja. Perbedaannya adalah, bagi anak tunanetra, melakukan sesuatu adalah pengalamannya nyata yang tidak mudah terlupakan seperti anak normal melihat sesuatu sebagai kebutuhan utama dalam menangkap informasi. Anak normal belajar mengenai keindahan lingkungan cukup hanya dengan melihat gambar atau foto.

Anak tunanetra menuntut penjelasan dan penjelajahan secara langsung di lingkungan nyata.

Prinsip ini menuntut guru agar dalam proses belajar-mengajar tidak hanya bersifat informatif akan tetapi semaksimal mungkin anak diajak ke dalam situasi nyata sesuai dengan tuntutan tujuan yang ingin dicapai dan bahan yang diajarkannya.

2) Guru pendamping ABK dalam prinsip Tunarungu

(a) Prinsip Keterarahan Wajah

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli), Sehingga organ pendengarannya kurang/tidak berfungsi dengan baik. Bagi yang sudah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (*lip reading*) lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah 'pemata', karena matanya seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya.

Prinsip ini menuntut peran guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru. Demikian pula halnya dengan anak yang mengalami gangguan komunikasi, karena organ bicaranya kurang berfungsi sempurna,

akibatnya bicaranya sulit dipahami (karena kurang sempurna) oleh lawan bicaranya. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru (*face to face*) ketika berbicara.

(b) Prinsip Keterarahan Suara

Setiap kali ada suara/bunyi, pasti ada sumber suara/bunyinya. Dengan sisa pendengarannya, anak hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya ke arah sumber suara/bunyi, sehingga anak dapat merasakan adanya getaran suara, suara/bunyi yang dihayatinya sangat membantu proses belajar-mengajar anak terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku, dan perkembangan bahasanya.

Dalam proses belajar-mengajar, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak.

Demikian pula, bagi anak yang mengalami gangguan komunikasi, agar bicaranya dapat dipahami oleh lawan bicaranya maka anak hendaknya ketika berbicara selalu menghadap ke lawan bicaranya agar suaranya terarah.

(c) Prinsip Keperagaan

Anak tunarungu karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar.

Oleh karena itu, proses belajar-mengajar hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peragaan) agar lebih mudah dipahami anak. disamping dapat menarik perhatian anak.

3) Guru pendamping ABK dalam prinsip Tunagrahita/Anak lamban belajar (*Slow Learner*)

(a) Prinsip Keperagaan

Kelemahan anak tunagrahita/lamban belajar antara lain adalah dalam hal kemampuan berfikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu.

Dengan segala keterbatasannya itu, siswa tunagrahita/lamban belajar akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan benda-benda konkrit maupun berbagai alat peraga (model) yang sesuai.

Hal ini menuntut peran guru agar dalam kegiatan belajar mengajar selalu rnengaitkan relevansinya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, anak perlu di bawa ke lingkungan nyata, baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan alam. Bila tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga.

(b) Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Meskipun dalam bidang akademik anak tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas, namun dalam bidang-bidang lainnya mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang masih dapat dikembangkan.

Habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas.

Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru hendaknya berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi anak seoptimal mungkin. melalui berbagai cara yang dapat ditempuh.

4) Guru pendamping ABK dalam prinsip Tunadaksa

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bagi anak tunadaksa tidak lepas dan juga bentuk pelayanan, yaitu:

- (a) Pelayanan Medik
- (b) Pelayanan Pendidikan

(c) Pelayanan sosial, yang pada dasarnya juga tidak dapat lepas dengan prinsip habilitasi dan rehabilitasi di atas.³⁹

c. Fungsi Layanan Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Suatu sekolah dapat memberikan layanan pendidikan beberapa lama tanpa membuat suatu program pembinaan. Program yang diharapkan adalah dapat membantu murid didik, khususnya bagi siswa-siswa yang *difabel* agar mampu mengembangkan bakat, menumbuhkan motivasi belajar anak di samping guna menghindari terjadi kesenjangan namun keselerasan dan saling menghargai teman sebaya. Bekerja sama dengan para guru mata pelajaran serta psikolog maupun dokter pribadi siswa guna memahami karakter anak dan perkembangan baik mental dan fisik anak. Membantu mempermudah layanan khusus siswa *difabel* dalam tiap pergantian kurikulum sekolah yang bermanfaat memajukan profil sekolah agar lebih siap secara profesional dalam menerima murid didik inklusi.

Beragamnya jenis anak keterbelakangan, membutuhkan pelayanan khusus yang terkait dengan kebutuhan spesifikasinya, sehingga fungsi layanan belajar bagi mereka pun bervariasi dan tercapai sesuai dengan tujuannya. Adapun beberapa layanan belajar tersebut berupa alternatif layanan, oleh Mumpuniarti (1991) dikemukakan sebagai berikut:

³⁹ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=53>, diakses pada tanggal 27 juni 2011.

- (1) Guru pendamping ABK hendaknya dapat memberikan penyembuhan atau perbaikan pada kelainan yang masih mungkin disembuhkan atau diperbaiki.
- (2) Memberikan *remedial teaching* pada anak yang mengalami hambatan-hambatan pengajaran disebabkan faktor yang kemungkinan masih bisa diperbaiki.
- (3) Memberikan latihan-latihan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuannya yang masih ada seoptimal mungkin. Misalnya: orientasi dan mobilitas, aktivitas kehidupan sehari-hari, dan terapi okupasional.
- (4) Penempatan anak pada kelas khusus dipergunakan untuk memberikan bimbingan pada mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti anak secara klasikal. Hal ini dilakukan pada anak yang diintegrasikan sekolah umum.
- (5) Mengubah modifikasi pada masa pelajaran di sekolah yang meliputi materi, cara penyampaian, maupun alat pelajaran yang digunakan.
- (6) Mengganti pelajaran tertentu yang tidak diikuti anak dengan kegiatan yang setara pada mata pelajaran yang diganti. Misalnya anak tunanetra tidak dapat menggambar diganti dengan kegiatan membuat benda kerajinan dari tanah liat.
- (7) Menghilangkan pelajaran yang tidak dapat diikuti tetapi tidak ada penggantinya atau tidak dapat diubah. Mata pelajaran yang

dihilangkan hendaknya bukan mata pelajaran yang bersifat urgen untuk bekal kehidupan, misalnya: pelajaran praktek laboratorium kimia bagi anak tunanetra, menari bagi anak tunadaksa, dan pelajaran menyanyi bagi anak tunarungu.

- (8) Menambah kegiatan yang bersifat memperbaiki atau menyembuhkan terhadap kelainannya, misalnya: bina gerak untuk tunadaksa.

Layanan dalam penanganan tersebut merupakan suatu prinsip yang menyesuaikan dengan kondisi masing-masing jenis kelainan dalam rangka upaya untuk lebih mengoptimalisasikan kemampuannya.⁴⁰

- d. Proses program penanganan Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Perbedaan kemampuan antara siswa *difabel* dengan siswa lainnya dalam satu kelas perlu disediakan program pendidikan dan pelayanan yang berbeda-beda dalam beberapa segi. Perbedaan yang meliputi salah satunya mengenai kurikulum yang perlu diadakan penyesuaian dengan kelainannya. Serta dalam penyusunannya siswa selalu harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat serta kemampuan anak, sehingga pendidikan tidak menyebabkan makin bertambahnya kelainannya.⁴¹

⁴⁰ Mumpuniarti, *Curriculum Modification in Inclusive Education Model* artikel utama PLB- FIP- UNY, Desember 2001.

⁴¹ Jalaludin & Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al-Maarif), 1995, hlm.100.

Beberapa model penanganan bagi siswa *difabel* di lembaga pendidikan inklusi diantaranya yang dapat diterapkan sebagai PPI (Program Pembelajaran Individual).

Ada beberapa pendampingan yang di dalam memuat program pembelajaran individual, yaitu:

(1) Bimbingan Pemanfaatan Waktu Senggang

Bimbingan diarahkan pada bentuk kegiatan yang dapat menunjang peningkatan prestasi sekolah, pekerjaan atau rekreasi yang bermanfaat.⁴²

(2) Bimbingan Pribadi

Bentuk bimbingan yang ditujukan untuk membantu seseorang anak dalam mengatasi masalah-masalah pribadi karena memiliki tingkat kemampuan penyesuaian diri yang kurang. Tingkat kemampuan biasanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, belajar, persahabatan, cita-cita, konflik pribadi, sosial, kelompok dan sebagainya.

Sesuai dengan tujuannya, maka bimbingan pribadi diberikan melalui pendekatan individual.

(a) Bimbingan Sosial

Bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa agar mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi

⁴² Jalaludin & Ali Ahmad Zen, . . . , hlm.32.

kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga dapat mengadakan interaksi sosial dengan baik. Adapun bentuk bimbingan itu meliputi membentuk kelompok belajar yang berguna membantu menemukan dan memperoleh cara bergaul.⁴³

Dalam penyusunan program penanganan ini, Frank W. Miller dalam bukunya Dewa Ketut, menyarankan untuk tahap-tahap kegiatan sebagai berikut di bawah ini:

(1) Tahap Persiapan

Dalam persiapan kegiatan yang dilakukan adalah melalui survei untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan dan kemampuan sekolah serta kesiapan sekolah bersangkutan untuk melaksanakan program inklusif. Tahap ini mempunyai arti yang penting untuk menarik perhatian dalam kegiatan bimbingan, menentukan titik tolak program, dan memelihara suasana psikologis yang menguntungkan. Karena semua pihak yang bersangkutan terlibat di dalamnya dan ikut berpartisipasi sejak awal.

(2) Pertemuan-pertemuan Permulaan

Bertujuan untuk menanamkan pengertian bagi para peserta tentang tujuan dari program inklusi di sekolah. Pertemuan ini

⁴³ Jalaludin & Ali, . . . , hlm. 33.

melibatkan petugas yang berminat dan tertarik serta memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan siswa *difabel*.

(3) Pembentukan Panitia Sementara

Bertujuan untuk merumuskan program inklusi. Panitia program bertugas :

- (a) Penentuan tujuan program.
- (b) Persiapan struktur organisasi program.
- (c) Pembuatan kerangka dasar program.

(4) Pembentukan Panitia Penyelenggara Program

Panitia penyelenggara Program mempunyai tugas utama:

- (a) Persiapan program testing.
- (b) Persiapan dan pelaksanaan sistem pencatatan.
- (c) Persiapan dan pelaksanaan latihan bagi para pelaksana program.⁴⁴

Bagi sekolah yang menerapkan kurikulumnya sebagai pendidikan inklusi mampu memberikan kebijakan pelayananan terutama dalam menerapkan struktur kelas yang sebelumnya telah disesuaikan untuk murid didiknya yang *difabel*. Kelas khusus dengan modifikasi merupakan salah satu bentuk model kelas regular yang diterapkan di sini, terdapat jumlah satu dua saja anak yang menunjukkan *difabel*.

⁴⁴ Dewa Ketut S., *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983). hlm. 160.

Pada model kelas reguler, bahan belajar antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal mungkin tidak berbeda secara signifikan namun pada model kelas reguler dengan *Cluster*, bahan belajar antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal biasanya tidak sama, bahkan antara sesama anak *difabel* pun dapat berbeda. Oleh karena itu, setelah ditetapkan model penempatan berkebutuhan khusus, yang perlu dilakukan berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada kelas inklusi antara lain seperti di bawah ini.

1. Merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar

a. Merencanakan Pengelolaan Kelas

Yaitu menentukan cara pengorganisasian siswa agar setiap siswa dapat terlihat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya: Individual, Berpasangan, Kelompok kecil, Klasikal.

b. Merencanakan Pengorganisasian Bahan

(1) Menetapkan bahan utama (pokok) yang akan diajarkan.

(2) Menentukan bahan pengadaan untuk siswa yang *difabel*.

(3) Menentukan bahan remidi.

c. Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

(1) Merumuskan tujuan pembelajaran.

(2) Menentukan metode mengajar.

(3) Menentukan urutan/langkah-langkah mengajar, misalnya: pembukaan/apersepsi, kegiatan inti, penutup/evaluasi.

d. Merencanakan Penggunaan Sumber Belajar

(1) Menentukan sumber bahan pelajaran (misalnya buku paket, buku pelengkap, dan sebagainya).

(2) Menentukan sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, lingkungan alam, dan sebagainya).

e. Merencanakan Penilaian

(1) Menentukan bentuk penilaian (misalnya tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan).

(2) Membuat alat penilaian (menuliskan soal-soalnya).

(3) Menentukan tindak lanjut.

2. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

a. Berkomunikasi dengan Siswa

(1) Melakukan apersepsi.

(2) Menjelaskan tujuan mengajar.

(3) Menjelaskan isi/materi pelajaran.

(4) Mengklarifikasi penjelasan apabila siswa salah mengerti atau belum paham.

(5) Menanggapi respon atau pertanyaan siswa.

b. Mengimplementasikan Metode, Sumber Belajar, dan Bahan Latihan yang sesuai dengan tujuan Pembelajaran.

(1) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya).

(2) Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, lingkungan alam, dan sebagainya).

(3) Memberikan tugas/latihan dengan memperhatikan perbedaan individual.

(4) Menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

c. Mendorong Siswa untuk Terlibat Secara Aktif

(1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlihat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan diskusi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, belajar berkooperatif).

(2) Memberi penguatan kepada siswa agar terus terlihat secara aktif.

(3) Memberikan latihan-latihan khusus (remidi) bagi siswa yang dianggap memerlukan.

d. Mengelola Waktu, Ruang, Bahan, dan Perlengkapan Pengajaran

(1) Menggunakan waktu pengajaran secara efektif sesuai dengan yang direncanakan.

(2) Mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

e. Melakukan Evaluasi

- (1) Melakukan penilaian selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung (baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan).
- (2) Mengadakan tindak lanjut hasil penilaian.

3. Pembina Hubungan Antarpribadi

a. Bersikap Terbuka Toleran, dan Simpati terhadap Siswa

- (1) Menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima, dan sebagainya terhadap pendapat siswa).
- (2) Menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap siswa.
- (3) Menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan/kesulitan yang dihadapi siswa.
- (4) Menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap siswa).

b. Menampilkan Kegairahan dan Kesungguhan

- (1) Menunjukkan kegairahan dalam mengajar.
- (2) Merangsang minat siswa untuk belajar.
- (3) Memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan.

c. Mengelola Interaksi Antarpribadi

- (1) Memberikan ganjaran (reward) terhadap siswa yang berhasil.
- (2) Memberikan dorongan agar terjadi interaksi antarsiswa.

- (3) Memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru.⁴⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Jadi, mengadakan penelitian lapangan mengenai beberapa masalah aktual yang kini sedang terjadi dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial.⁴⁶

Serta penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang bersifat subyektif dan berdimensi banyak. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini sedang berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini., dan melihat kaitan

⁴⁵ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=53>, diakses pada tanggal 28 juni 2011.

⁴⁶ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hlm. 28.

antara variabel-variabel yang ada.⁴⁷ Di sini peneliti menyusun teori dengan analisis kualitatif yang tidak bebas nilai dan bias, serta berinteraksi dengan fakta yang diteliti dengan menggunakan pendekatan induktif yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat *khusus*, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum. Hasil penelitian ini akan menggambarkan bagaimana hasil yang didapat melalui beberapa program inklusi yang diterapkan secara khusus kepada anak-anak difabel terhadap SD Budi Mulia Dua Seturan, Kab. Sleman, Prov. D. I. Yogyakarta yang sebelumnya telah menerapkan sistem pendidikan inklusi.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data. Untuk subyek informannya ialah orang-orang yang profesional yang berperan dalam pelaksanaan program inklusi yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat membina terhadap siswa *difabel*.

Adapun subyek penelitian ini adalah :

12 (dua belas) Guru pendamping ABK yang selalu mendampingi proses kegiatan belajar siswa, yaitu:

- (1) Ritma Wardani, S. Pd., selaku guru pendamping ABK Kelas I Damarwulan.

⁴⁷ Mardalis, . . . , hlm. 26.

- (2) Istiqomah, selaku guru pendamping ABK Kelas I Bima.
- (3) Liana Azizah, S. Pd., selaku guru pendamping ABK Kelas 2 Srikandi.
- (4) Mia, selaku guru pendamping ABK Kelas 2 Arimbi.
- (5) Disa, selaku gurur pendamping ABK Kelas 2 Antasena.
- (6) Noor Chasanah Amalia, S. Hum., selaku guru pendamping ABK Kelas 3 Ramawijaya.
- (7) Reni Suryaprilani, S. Pd., selaku guru pendamping ABK Kelas 4 Pandu Dewanata.
- (8) Fitri, tim inklusi Kelas 4 Nakula.
- (9) Prila Nurul Aini, S. Psi., selaku guru pendamping ABK Kelas 5 Sadewa.
- (10) Desi, selaku guru pendamping ABK Kelas 5 Wisanggeni.
- (11) Anita Yuli Hastuti, selaku guru pendamping ABK Kelas 5 Laksmana.
- (12) Arif Joko Sulistyو, S. Pd., selaku guru pendamping ABK Kelas 6 Semar dan Surya Atmaja.

Tugas utamanya masing-masing yang berperan penting dalam kurikulum program inklusi yang telah diterapkan di sekolah. Mulai dari bimbingan serta pembinaan terhadap siswa *difabel*.

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan dari beberapa pihak yang

terkait dan profesional dalam bidang penanganan khusus terhadap siswa *difabel* guna kegiatan proses belajar mengajar berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada perbedaan dengan anak normal lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data-data dan fakta yang terjadi dan terdapat pada obyek dan subyek penelitian.

Adapun metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Jenis observasi yang akan dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dan ikut merasakan suka-dukanya. Dengan partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diobservasi adalah bentuk pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), serta sikap anak dalam menerima proses kegiatan belajar mengajar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.⁴⁸

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah bebas terpimpin, yakni pertanyaan yang ada telah disiapkan namun tetap memiliki peluang untuk berkembang dengan tetap terarah kepada tujuan.⁴⁹

Metode ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai program inklusi, penanganan dan pendampingan serta metode/ teknik dalam dari informan utama dan informan pendukung. Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diwawancarakan meliputi:

Bagaimana program yang akan dijalankan oleh lembaga sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi, serta meneliti bagaimana program inklusi diterapkan dengan adanya guru pendamping ABK yang bertugas dan berperan penting dalam pendampingan siswa *difabel* agar proses belajar siswa berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum sekolah yang telah diterapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumen pribadi yakni otobiografi yang ditulis oleh

⁴⁸ Nurul Zuriyah, . . . , hlm. 179.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 317.

orang-orang tertentu.⁵⁰ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa :

Keadaan, struktur organisasi, program kerja dan catatan aktivitas pendampingan ABK seperti laporan narasi siswa *difabel* di tiap semesternya, serta buku komunikasi yang berhubungan dengan obyek penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapatkan, melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data yang telah ada, dengan metode induktif, yakni melakukan analisa berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan. Selain analisis kualitatif penulis juga menggunakan analisis isi atau analisis dokumentasi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan . Maksudnya adalah mengolah data yang terkumpul dan sudah menjadi dokumen dengan cara menganalisis isinya, misalnya dari hasil beberapa observasi atau interview telah terkumpul atau sudah didokumentasikan kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan isinya tetapi perlu diingat bahwa data itu harus diseleksi atas dasar realibilitasnya dan validitasnya dan baru kemudian dideskripsikan.

⁵⁰ Lexy J.Moleong, *Op . Cit .*, hlm. 216.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedudukan Guru Pendamping ABK dalam Program Pendidikan Inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman. Prov. D. I. Yogyakarta

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendamping ABK merupakan seseorang yang mempunyai tugas sebagai perantara dalam menyampaikan materi antara guru bidang *study* terhadap siswa *difabel*, kedudukannya yang bertugas sebagai mendampingi siswa *difabel* dalam menyampaikan materi (perantara antara guru bidang *study* terhadap siswa *difabel*) secara langsung selama proses belajar berlangsung.

2. Proses Pendampingan Guru Pendamping ABK dalam Program Pendidikan Inklusi di SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta

Proses dalam penanganannya, guru pendamping ABK menggunakan beberapa metode atau teknik yang digunakan dalam pendampingan secara langsung kepada siswa ketika kegiatan belajar-mengajar dimulai, terutama tekniknya berupa teknik pengembangan kemandirian siswa agar lebih mandiri dalam segala hal, baik untuk diri-sendiri maupun lingkungan. Masing-masing teknik dan metodenya saling menyesuaikan dengan kekurangan yang dimiliki anak.

B. Saran-saran

Untuk menuju dan mengembangkan suatu gagasan dan hasil yang sesuai dengan target dan tujuan yang diharapkan, maka perlu kiranya sebuah saran sumbangsih ide yang kelak biasa digunakan sebagai perbaikan dikemudian hari dan bias dijadikan masukan di masa yang akan datang. Untuk itu penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya perlu dijadikan bahan pertimbangan, antara lain:

1. Untuk Peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dalam segi teknis atau non teknis maka peneliti berharap pada penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal, maka pelaksanaan penelitian biasa menggunakan metode yang lain dan jenis penelitian yang berbeda.

2. Untuk SD Budi Mulia Dua Seturan Kab. Sleman Prov. D. I. Yogyakarta

- a) Agar SD Budi Mulia Dua tetap mempertahankan ketoleransian yang tinggi terhadap semua kalangan peserta didik.
- b) Mempertahankan kedisiplinannya para bapak dan ibu guru dan para siswa serta komponen sekolah.
- c) Meningkatkan fasilitas pembelajaran di kelas, agar proses belajar-mengajar lebih efektif dan efisien.
- d) Meningkatkan profesionalisme pendidikan karena merupakan faktor utama terjadinya proses pembelajaran di sekolah.

3. Untuk Guru Pendamping ABK

- a) Bagi para guru pendamping ABK harus lebih sabar dalam menyampaikan materi yang disampaikan oleh pengajar pada siswa.
 - b) Lebih kreatif kembali dalam menangani siswa *difabel* dalam metode terapinya, baik psikis maupun motorik.
 - c) Lebih memanfaatkan waktu luang pada siswa ketika sedang bermain sehingga bimbingan individu dapat tercapai dengan baik selama proses pendampingan berlangsung.
4. Untuk Siswa atau Wali
- a) Bagi siswa untuk meningkatkan daya kritis dan kreatifitasnya masing-masing.
 - b) Hendaknya orang tua ikut berperan serta membimbing anak-anaknya di rumah dalam meningkatkan keberhasilan maupun perkembangan putra-putrinya dalam belajar.
5. Untuk Pembaca dan Masyarakat Umum
- a) Hendaknya masyarakat di sekitar lingkungan SD Budi Mulia Dua ikut berpartisipasi guna mengembangkan kualitas pendidikan yang lebih baik.
 - b) Dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan maka dari itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam isi dan uraian dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis berharap ada masukan saran kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Ma'ruf, "Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta: 2009.
- Bratanata & Katamso, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, Jakarta: Masa Baru, 1977.
- Buku Tahunan Hasil Kreasi Seni Yayasan Budi Mulia Dua*, Yogyakarta: Yayasan Budi Mulia Dua, 2010.
- Dewa Ketut.S., *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Endah Noorjanah, "Pelaksanaan Bimbingan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten." *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta: 2008.
- Gaston Mialaret, *Hak Anak-anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- <http://budimuliadua.org>
- <http://kamusbahasaIndonesia.org>
- <http://www.ditplb.or.id>
- J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- J. P. Chaplin, penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Devisi Buku Perguruan Tinggi PT. Grafindo Persada: Jakarta, 1981.

- J. S. Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994. Jalaludin & Ali, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Masri Singarimbun, *Metode Penulisan Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mumpuniarti, *Curriculum Modification in Inclusive Education Model* artikel utama PLB- FIP- UNY, Desember 2001.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Peter & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama Jakarta: Modern English, 1991.
- Revisi Buku Panduan SD Budi Mulia Dua Tahun Ajaran 2010/ 2011*, Yogyakarta: Yayasan Budi Mulia Dua, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, cet. 8*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta: Jakarta, 2002.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1989.

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU. RI. No. 2/ 1989) dan peraturan pelaksanaannya: *dilengkapi dengan peraturan perundangan yang dikeluarkan sampai dengan 1994/ Indonesia*. Sinar Grafika: Jakarta, 1995.

